

PENGETAHUAN TANPA SUBYEK PENAHU: Kajian Kritis atas Epistemologi Popper

Valentinus

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract

Subject and object relations is problematic. This problem is registered in the history of knowledge, especially in epistemology. The problem rises from the ontological status of subject and object. Man, as a subject, is *homo rationale*. *Ratio* means non-physic; meanwhile, object belongs to the universe of material being. If knowledge means an object's mode of being in subject, the question is thus what kind of relation do subject and object have? What is the status of the object in this problematical relation? Karl Raimund Popper has elaborated this question, and this article wants to present this elaboration.

Keywords: pengetahuan, subyek, obyek, epistemologi, induksi, keyakinan umum, subyektif, obyektif, falsifikasi, koroborasi, otonom, tertemuan, bahasa, mediator, kausalis, *explicans*, *explicandum*, keterjalinan, dunia pertama, dunia kedua, dunia ketiga, tanggung jawab, personal, makna, fakta, kebenaran.

Sekitar akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 muncul satu aliran filsafat di Jerman, Austria dan Inggris yang berorientasi pada analisa bahasa. Aliran tersebut adalah filsafat analitis. Landasan argumentasi filsafat analitis bertumpu pada anggapan bahwa metafisika klasik maupun epistemologi yang digagas oleh Cartesius dan Kant lebih menampilkan suatu problem filosofis daripada kejelasan dan kepastian pengetahuan. Sebab secara hakiki, antara subyek penahu dan obyek tercerap terdapat jurang yang mustahil dijembatani. Begitu pula, seorang pemikir mustahil memiliki akses langsung untuk melihat seluruh proses penalaran yang terjadi dalam dirinya. Baik relasi subyek dengan obyek maupun keseluruhan proses dan aktivitas berpikir manusia dinyatakan dalam bahasa. Karena itu, fokus studi filsafat mesti bertitik tolak dan berpusat pada dunia bahasa.

Salah satu tokoh modern kontemporer yang menolak penyangkalan filsafat analitis tentang keilmuan epistemologi adalah Karl Raimund Pop-

per (Wina, 28 Juli 1902 – London, 17 September 1994). Pada permulaan Popper memiliki ketertarikan pada filsafat analitis. Hanya dalam perkembangan selanjutnya ia melihat bahwa filsafat analitis ternyata jauh lebih problematis daripada yang diyakini oleh para pemikir penyokongnya. Problematika tersebut terungkap nyata semisal, dalam upaya untuk merekonstruksi metabahasa guna mengatasi kemenduaan makna dan kekaburan bahasa, problem dasar ilmiah dan *non*-ilmiah untuk setiap ungkapan linguistik yang mengubah orientasi filsafat Wittgenstein.¹

Popper kemudian mengambil jalan lain dan memfokuskan diri pada filsafat ilmu pengetahuan (*Erkenntnistheorie*) atau epistemologi dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang multi aspek (biologi, logika, fisika dan kritika),² mengelaborasi filsafat politik dengan tendensi kritis dan rasionalis.³

Ada dua aspek sangat penting dalam metode filsafat Popperian. Pertama adalah aspek biologis di mana Popper menggunakan materi atau hasil disiplin ilmu biologi dan filsafat untuk mengkonstruksikan argumen filosofis. Aspek kedua berkarakter logis seperti terungkap dari argumentasi dan teori yang dirumuskan menurut keselarasan logis antara premis dan kesimpulan, hipotesis dan hasil eksperimen, kontrol di laboratorium dengan realitas konkret.⁴ Karena itu, Popper sungguh yakin bahwa struktur teori ilmiah hendaklah diarahkan pada suatu tujuan tertentu menurut logika penemuan daripada dikonfrontasikan secara langsung dan membabi buta dengan realitas empiris.

Filsafat ilmu pengetahuan Popperian adalah *epistemologi tanpa subyek penahu*. Interest utama Popper terarah pada pengetahuan dan bukan subyek penahu. Dalam cakrawala ini, kita dapat menemukan konsep pengetahuan Popperian mempunyai beberapa kemiripan dengan konsepsi filsafat analitis. Subyek penahu mengenal dan memiliki akses langsung hanya pada medium berpikir, yakni bahasa, sedangkan terhadap realitas luar dan nalar sendiri mustahil dapat dikatakan sesuatu. Tiada seorangpun mampu mencerap secara langsung bagaimana seseorang melihat, merasa, mengenal dan mengerti segala hal serta

-
- 1 Lih. Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, London: Routledge & Kegan Paul, 1981, 188. Dalam proposisi terakhir ditulis demikian, *wovon man nicht sprechen kann, darüber muss man schweigen* - terhadap sesuatu yang mustahil dibicarakan, haruslah orang tutup mulut". Proposisi ini kelak berperan besar dalam permenungan Wittgenstein yang dikenal dengan "Fase turun gunung sesudah mengajar di TK" atau "Wittgenstein II".
 - 2 Lih. Karl R. Popper, *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*, Revised Edition, New York: Oxford University Press, 1979.
 - 3 Lih. Karl R. Popper, *The Open Society and Its Enemies*, 2 Vol., Princeton – New Jersey: Princeton University Press, 1971.
 - 4 Lih. Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, London & New York: Routledge, 2002.

kedudukan dan struktur ada yang dipikirkan.

Bahasa manusia adalah sekadar medium, sebuah medium absolut dan merupakan subyek-obyek pengetahuan obyektif. Dunia material, alam mental-psikis dan rasional tidak dapat dikenal, dimengerti, dialami, diukur dan dikomunikasikan tanpa eksistensi bahasa. Maka, bahasa mempunyai kedudukan dan peran yang absolut dalam struktur pengetahuan manusia. Adapun tugas filsafat kontemporer dipusatkan pada upaya untuk menemukan dan memahami struktur, makna, peran dan fungsi bahasa dalam ranah pengenalan dan konstruksi pengetahuan. Meskipun demikian, bahasa bukanlah pengetahuan itu sendiri, sehingga obyek riset dan permenungan hendaklah melampaui bahasa. Dengan demikian, tugas subyek penahu dalam aktivitas pengetahuan lebih berciri kritis daripada dogmatis, falsifikatif dan bukan eksplanatif.

1. Latar Filosofis

Setiap pemikiran filosofis dan ilmiah merupakan bagian dari sebuah persoalan dan sekaligus penjelasan dan jalan keluarnya. *Erkenntnistheorie* Popperian muncul ke permukaan akibat problem klasik yang mewarnai sejarah filsafat, yaitu persoalan induksi dan keyakinan umum (*common sense*). Kedua persoalan ini saling terjalin dan selalu memicu perdebatan sengit dalam dunia ilmu pengetahuan berkaitan dengan kemungkinan keduanya membawa pada kebenaran. Dapatkah induksi menuntun dan meraih kebenaran? Apakah keyakinan umum memuat dalam dirinya kebenaran? Dapatkan keyakinan umum menjadi titik berangkat legitim bagi pencaharian kebenaran? Syarat apa saja yang mengafirmasi maupun menegasi posibilitas induksi dan keyakinan umum untuk menggiring pada kebenaran? Popper mencoba memberikan tanggapan atas beberapa persoalan tersebut.

1.1. Kritik terhadap Induksi

Popper menolak secara tegas kemungkinan bahwa metode induktif atau induksi mampu mencapai kebenaran universal dan ilmiah. Ia menekankan bahwa “gagasan tentang induksi karena repetisi mesti disebabkan oleh kekeliruan – semacam ilusi penginderaan. Singkat kata: tiada sesuatu sebagai induksi karena repetisi.”⁵ Afiriasi tersebut merupakan penegasan yang amat mengejutkan dan secara implisit menampilkan suatu kontinuitas atau penegasan ulang dalam format baru dari posisi empirisme Anglosaxon terutama Hume.⁶

5 Popper, *Objective Knowledge*, 6-7.

6 Hume, *Treatise on Human Nature*, edited by D.F. Norton & M.J. Norton, New York: Oxford Univ. Press, 2000, Book I, Part III, section vi and xii, 99, 102.

Dalam konstruksi argumen kritis untuk menegasi kebenaran induksi, Popper menyusun serangkaian postulat.⁷ *Pertama*, terdapat sangkaan bahwa satu teori eksplanasi universal (kredensi) dapat saja benar karena dijustifikasi oleh 'alasan empiris', yakni dengan menerima kebenaran dari beberapa proposisi terkaji dan terobservasi (didasarkan pada pengalaman konkret). Apakah sangkaan demikian memiliki dasar ilmiah. *Kedua*, ada klaim bahwa suatu teori eksplanasi universal dapat saja benar atau keliru karena dijustifikasi oleh 'alasan empiris', yaitu dapatkah pengandaian tentang kebenaran proposisi kajian menjustifikasi klaim bahwa satu teori universal adalah benar atau klaim demikian keliru? *Ketiga*, berkenaan dengan kebenaran atau kekeliruan, dapatkah satu preferensi bagi beberapa teori universal dalam kompetisi dijustifikasi oleh 'alasan empiris'?

Tiga persoalan yang diajukan Popper bisa disempitkan pada dua pengertian berikut. Yang *pertama* bertalian dengan persoalan logika induksi menyangkut kumpulan teori dan kontrol ilmiah⁸ atau logika pengetahuan.⁹ Adapun persoalan *kedua* mengacu pada kondisi psikologis induksi¹⁰ atau psikologi pengetahuan.¹¹

Untuk memecahkan kedua persoalan tersebut, Popper mengusulkan dua jawaban ini. Jawaban *pertama* adalah menolak keyakinan umum bahwa teori eksplanasi universal bisa membawa pada kebenaran karena dijustifikasi oleh 'alasan empiris'. Ada dua alasan logis yang ditampilkan.

- a) Dari premis singular mustahil dihasilkan satu konklusi universal. Premis singular pasti menghasilkan konklusi singular, "tanpa menghiraukan berapa jumlah angsa putih diamati secara serentak; hal itu tidak menjustifikasi konklusi bahwa semua angsa adalah putih."¹² Dengan kata lain, *pengalaman* tiada pernah menjadi kriteria kebenaran ilmiah, karena selalu meminta prinsip induksi dengan karakter universal¹³. Pengalaman mengajarkan bahwa menarik suatu kesimpulan yang melampaui pengalaman manusia merupakan suatu tindakan yang berada di luar koridor ilmiah atau berlebihan. Menurut Popper tiada ruang bagi kemungkinan untuk menemukan hukum alam universal dengan bertitik tolak hanya dari premis singular.

7 Popper, *Objective Knowledge*, 7-8.

8 *Ibid.*, 13.

9 Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, London & New York: Routledge Classics, 2002, 8.

10 Popper, *Objective Knowledge*, 23.

11 Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, 8.

12 *Ibid.*, 4.

13 *Ibid.*

- b) “Tiada bilangan proposisi terkaji yang benar dapat menjustifikasi klaim bahwa satu teori eksplanasi universal adalah benar”¹⁴ dan suatu kredensi – keyakinan subyektif adalah benar. Upaya guna menemukan sejumlah premis yang sanggup mendukung validitas dan scientifisitas teori eksplanasi universal pasti melahirkan regresi tak berhingga.¹⁵

Jawaban atas pertanyaan *kedua* dan *ketiga* sebaliknya adalah positif. Premis yang dirumuskan menurut kredensi dan anggapan subyektif membuktikan kebenaran yang jelas, dalam artian bahwa konklusi yang ditarik dari premis sejenis adalah keliru dan kemungkinan untuk mencapai kebenaran lewat konfutasi, analisa, eksperimen dan kontrol terhadap semua teori demikian yang belum didiskusikan dan dibuktikan bukanlah ilusi. Kebenaran induksi terletak pada kekeliruan atau kemandulannya untuk mencapai kebenaran. “Mengharapkan kebenaran obyektif dan universal datang dari induksi merupakan hal yang berlebihan; seperti mengharapkan kebenaran logika dari premis yang inkonsisten.”¹⁶ Induksi merupakan sebuah mitos.¹⁷

Invaliditas argumentasi dan metode induktif berakar pada beberapa faktor berikut. Faktor *pertama*: segala sesuatu yang dianggap sebagai hukum universal atau alamiah selalu berada dalam situasi dan waktu partikular dan tiada jaminan bahwa hukum demikian tetap benar di masa depan.¹⁸ *Kedua*: tendensi untuk mencari dan menemukan satu tatanan atau prinsip umum tentang peristiwa empiris bersifat bawaan dan instingtif, yakni berasal dari keyakinan dan harapan subyektif guna menjawab beragam kebutuhan tertentu.¹⁹

Kenyataan bahwa persoalan induksi berakar pada keyakinan dan harapan subyektif karena terdapat repetisi dari beragam peristiwa melahirkan pemisahan tegas tataran aspektasi dan kredensi subyektif dari tataran pengetahuan obyektif dan ilmiah, hubungan dan kondisi subyektif dari relasi dan kondisi obyektif.²⁰ Sejarah ilmu pengetahuan dan pengalaman menunjukkan bahwa teori dan argumentasi yang diklaim benar dan tepat ternyata memuat banyak kekurangan dan kekeliruan di kemudian hari. Karena kenyataan demikian, teori dan argumentasi janganlah dipahami sebagai hukum alam yang stabil dan

14 Popper, *Objective Knowledge*, 7.

15 Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, 6.

16 *Ibid.*, 5.

17 *Ibid.*, 23.

18 *Ibid.*, 8-9.

19 *Ibid.*, 23-24.

20 *Ibid.*, 22.

benar secara absolut, melainkan diperlakukan sebagai hipotetis, dugaan dan pengandaian.²¹

Seorang ilmuwan mesti bersikap bijak dengan menunda keputusan serta meninjau ulang, memeriksa dan menguji kembali semua teori dan argumentasi, sejenis metode dubitatif Cartesian.²² Metode terbaik adalah pendekatan kritis terhadap semua teori dan argumentasi yang ada.²³ Metode dubitatif tidak ditujukan pada eksistensi kebenaran (relativisme), tetapi menyangkut kemampuan manusia dalam mengenal, memahami dan mencapai kebenaran.

1.2. Kritik atas Keyakinan Umum

Keyakinan umum (*common sense*) merupakan “salib” yang harus terus dipikul oleh semua ilmu pengetahuan, tak terkecuali filsafat, sampai akhir dunia. Keyakinan umum telah memunculkan perdebatan yang panjang dan tajam di kalangan ilmuwan dan filosof mulai dari jaman Yunani klasik hingga modern kontemporer. Popper memandang keyakinan umum sebagai suatu hal yang biasa bagi hidup manusia; “adalah realitas manusiawi bahwa individu hidup dan mengenal segala sesuatu dalam dunia dengan berangkat dari keyakinan umum.”²⁴

Proses hidup manusia, relasi interpersonal dan interaksi harian antarmanusia selalu disandarkan pada keyakinan umum hampir secara otomatis. Keyakinan umum menampilkan kepastian bahwa suatu aksi, aktivitas dan relasi mengalir begitu saja tanpa memerlukan lagi kontrol dan kajian. Contoh nyata dari sikap yakin dan jelas adalah aktivitas makan-minum. Siapakah di antara kita yang mempertanyakan, memperdebatkan, mengontrol dengan teliti di laboratorium segala makanan dan minuman di rumah sebelum memasak dan santap bersama? Semua kita mengkonsumsi makanan dan minuman yang disediakan di rumah tanpa banyak tanya alias dengan ignoransi dan kredensi murni, seakan semuanya sehat dan higienis.

Apa arti keyakinan umum? Keyakinan umum merupakan satu pemahaman manusiawi yang mengerti dan mengartikan pengetahuan sebagai satu bentuk disposisi tertentu yang bisa menjadi kesadaran subyektif, keyakinan atau opini, suatu keadaan khusus pikiran.²⁵ Dalam lingkup pengetahuan, meskipun diterima dan dilaksanakan sepanjang hari, keyakinan umum tidak mengatakan sesuatu mengenai kebenaran

21 *Ibid.*, 8-12.

22 René Descartes, *Méditations métaphysiques*, (1, 2 et 3), Paris: Gallimard, 2006, 18-19.

23 Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, 21-22, 25.

24 Popper, *Objective Knowledge*, 33.

25 *Ibid.*, 75.

ilmiah dan rasional. Keyakinan umum berada pada tataran kejelasan moral dan psikologis dan bukan pada tataran pengetahuan ilmiah.

Popper memperlihatkan bahwa keyakinan umum secara hakiki memiliki dan memuat karakter mengambang dan kabur.²⁶ Menurutnyanya, terdapat beberapa kekeliruan fatal seputar keyakinan umum.²⁷

Kekeliruan *pertama* mengacu pada anggapan umum bahwa ada sejenis pengetahuan dengan konsepsi yang subyektif seperti tertera dalam beragam disposisi dan harapan. Kekeliruan *kedua* diatribusikan pada pengetahuan dalam artian obyektif yang terungkap dalam banyak harapan yang terumus secara linguistik dan tunduk pada diskusi kritis. *Ketiga*, teori keyakinan umum kurang memahami bahwa distingsi antara pengetahuan obyektif dan pengetahuan subyektif, subyek yang dapat dikritik dan yang mustahil dikritik memuat makna yang berimplikasi luas. Kekeliruan *keempat* berkenaan dengan pengertian yang keliru tentang keyakinan umum sebagai teori asal muasal pengetahuan dengan realitas yang diperoleh secara pasif. Padahal, bila ditinjau sebagai teori perkembangan pengetahuan, keyakinan umum jelas keliru sama sekali.

Kekurangan dasar teori keyakinan umum terletak pada kesulitan untuk membuktikan kebenaran dari kepastian yang diyakini dan diterima. Dengan demikian, sebagai sebuah teori, keyakinan umum tidak memiliki fondasi ilmiah yang solid dan semangat mencari kebenaran. Individu berhenti pada keyakinan subyektif dan dalam kepuasan ignoran belaka; keinginan untuk mencari kebenaran dari keyakinan dan kepastian harian telah padam.

Bagi Popper, bersikap kritis terhadap keyakinan umum jangan ditafsirkan sebagai perilaku paranoid. Misalkan, membawa semua bahan kebutuhan hidup ke laboratorium setiap kali akan mengkonsumsi atau semua jalinan relasi ke dalam rumusan logika. Maksud Popper hanyalah mendorong orang supaya keluar dari keyakinan buta atau sikap pasti absolut, seakan tiada ruang lagi untuk bertanya dan menguji. Kecakapan menata dan mengola hidup, mempercayakan diri pada kepastian moral pada suatu kesempatan merupakan sikap hakiki yang menghindarkan individu dari lingkaran prasangka dan relativisme. Sikap kritis bukan berarti merelatifkan kebenaran.

Unsur ideal yang patut dilindungi dalam diri subyek penahu adalah *desiderium*, hasrat yang mendahulukan kebenaran. Penting disadari bahwa dalam lingkungan ilmu pengetahuan berkeliaran beragam kepentingan non-ilmiah yang selalu berambisi memanfaatkan hasil ilmu pengetahuan. Bahkan, ilmu pengetahuan dan teknik sama sekali tidak

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, 66-67.

netral: pengetahuan dan teknik, kata Habermas, adalah ideologi.²⁸ Karena itu, pencarian kebenaran mensyaratkan sikap kritis terhadap teori, argumentasi serta eksperimen dan segenap hasilnya.

Dengan mengorientasikan diri pada kebenaran, seorang ilmuwan mempunyai pedoman atau panduan dan sikap yang jelas dalam memeriksa, mengontrol dan mengkaji semua materi yang disodorkan oleh keyakinan umum, teori dan riset ilmiah. Maka, afirmasi dan negasi, kegagalan dan keberhasilan, menemukan kekeliruan dan mendapatkan kebenaran merupakan dua sisi hidup dari seorang periset, ilmuwan dan filosof. Pada tahap ini, hampir semua pengetahuan berawal dari dan menjadi keyakinan umum yang dimurnikan.²⁹

2. Epistemologi tanpa Subyek

Induksi dan keyakinan umum merupakan dua pilar utama dalam pengetahuan subyektif. Popper berkeyakinan bahwa subyektivisme sebagai pengetahuan membawa-serta cacat dasar. Baginya, "faktor manusiawi atau personal selalu tinggal sebagai unsur irasional dalam sebagian besar atau semua teori sosial institusional."³⁰

Kekurangan tersebut terletak pada satu keyakinan dan harapan subyektif tentang kepastian yang cenderung dogmatis, infallibilis dan antikritik. Padahal, semua keyakinan yang bersifat dogmatis dan alergi dengan kritik berada di luar wilayah ilmiah dan cenderung irrasional. Sementara rasionalitas dan scientifisitas dari suatu teori dan argumentasi berada dalam ranah yang bebas dari disposisi subyektif, harapan psikologis, anggapan intuitif, prasangka, credo dan hasrat personal.³¹

Walaupun berbagai aspek subyektif dapat berperan penting dalam riset sebagai daya yang memotivasinya untuk terus maju, hanya saja dalam aktivitas ilmiah fokus riset tertuju dan tunduk pada kaidah ilmiah, yakni tes, kontrol, kajian kritis, eksperimen dan konfutasi murni guna menemukan pengetahuan obyektif. Dengan demikian, pengetahuan obyektif melampaui ruang dan aspek subyektif serta subyek penahu itu sendiri.

Sebagai contoh, teori Newton dan Einstein berawal dari keyakinan, dimotivasi oleh intuisi dan disposisi subyektif. Dalam fase riset dan eksperimen, konfutasi dan kontrol, kedua ilmuwan itu mendahulukan

28 Jürgen Habermas, *Technik und Wissenschaft als Ideologie*, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1969, 48-103.

29 Popper, *Objective Knowledge*, 34.

30 Popper, *The Poverty of Historicism*, London & New York: Routledge Classics, 2005, 144.

31 *Ibid.*, 144-145.

proses dan hasil. Begitu teori dibenarkan, sampai pada penemuan dan penciptaan, kebenaran demikian menjadi harta kekayaan umat manusia dan melampaui Newton dan Einstein sebagai penemu dan pencipta, hingga muncul penemuan dan penciptaan baru yang menyangkalnya.

2.1. Metode Falsifikasi

Unsur hakiki dalam setiap bangunan pengetahuan adalah teori. Teori ilmiah bersifat hipotesis, dugaan, sangkaan, belum pasti dan sementara. Untuk itu, semua teori diperlakukan dan ditempatkan seturut hakekat dan tujuannya. Teori harus tunduk pada tes, eksperimen, kontrol, verifikasi, komparasi dan kompetisi secara ketat dan rinci guna mendapatkan teori terbaik dan terdekat dengan kebenaran.

Selama proses pencaharian kebenaran berlangsung, ilmuan mesti memperhatikan semua teori yang ada secara serius dan merata tanpa ada prasangka bahwa teori tertentu kurang meyakinkan dan belum teruji, sehingga harus dinomorduakan. Tiap teori yang belum teruji keliru dan belum diperdebatkan selalu mungkin memuat kebenaran, sehingga kekeliruan dalam perumusan teori memiliki fungsi kognitif.

Semua kekeliruan berfungsi sebagai alat bantu bagi ilmuan guna mengenal dan memahami berbagai persoalan yang baru, kekurangan dalam teori, mereformulasi dan menyempurnakan argumentasi, melengkapi lagi berbagai tuntutan dan syarat, mengerti indikasi yang muncul. Singkat kata, kekeliruan akan membantu seorang ilmuan untuk lebih teliti dan paham tentang segala hal yang berlangsung sebelum, selama dan sesudah eksperimen dan kontrol: apakah sudah atau belum mendekati kebenaran. Proses menemukan kekeliruan dari satu atau lebih teori dalam kompetisi dan memaknainya secara positif dinamakan metode falsifikasi.

Teori falsifikasi Popperian dibangun di atas beberapa anggapan berikut ini. i) "Teori tidak dapat diverifikasi secara empiris"³² atau "teori ilmiah tidak bisa dijustifikasi dan diverifikasi secara tuntas."³³ Afirmasi ini berarti bahwa setiap justifikasi dan verifikasi telah mempunyai kriteria kebenaran atau bahkan kebenaran. Maka pada situasi demikian, aktivitas yang dilakukan bukan lagi sebuah pencaharian, melainkan suatu pembuktian kebenaran. ii) "Tiap sistem adalah empiris atau ilmiah hanya jika dapat dieksperimentalkan atau diuji oleh pengalaman"³⁴. Tes atau eksperimen membuktikan bahwa argumentasi dan teori terumus bersama

32 Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, 18.

33 *Ibid.*, 22.

34 *Ibid.*, 18.

dugaannya belumlah benar. “Semua teori dapat diuji,”³⁵ karena tiada seorang jua yang sudah tahu jika teori bersangkutan benar atau salah. Karena itu, pusat pencaharian kebenaran secara ilmiah terletak bukan pada *verifikabilitas*, melainkan pada *falsifikabilitas* teori yang tersusun.

Intensi Popper adalah membuktikan cara mengkonstruksi teori ilmiah dan argumentasi yang terumuskan secara baik dari sudut pandang logika serta sekaligus dapat dieksperimen dan diuji secara empiris menurut metode kritis.³⁶ Popper berpendapat bahwa teori ilmiah mesti keluar dari skema klasik yang membatasinya pada justifikasi, konfirmasi dan afirmasi. “Obyektivitas argumentasi dan teori terletak pada fakta bahwa semua teori dan argumentasi bersifat dapat dieksperimen dan diuji secara intersubyektif,³⁷ yakni dalam pengalaman.” Pengalaman adalah pengadilan tertinggi dalam dunia ilmu pengetahuan ilmiah.

Bangunan teori falsifikasi disangga oleh dua kelas atau dua bagian yang saling terkait dan tergantung secara timbal balik. Kelas pertama memuat argumen atau teori inkonsisten, terabaikan, terlarang dan belum dikonfutati. Bagian ini dinamakan “kelas teori falsifikasi potensial.”³⁸ Kelas kedua berisi argumen atau teori yang konsisten, berbobot dan sudah dikonfutasikan.³⁹ Popper tidak memberikan nama untuk bagian teori ini, tapi bisa juga disebut dengan “kelas teori dalam kompetisi”.

Kedua bagian sudah dibedakan dan pembedaan demikian berarti kelas teori falsifikasi potensial bukanlah kosong atau sampah,⁴⁰ melainkan dianggap memiliki kemungkinan benar. Mengingat, dalam realitas terdapat banyak teori yang dianggap keliru, belum diperdebatkan secara serius, dieksperimen dan diuji secara ketat dan rinci dan kemudian divonis keliru dan dicampakkan.

Popper memilih bersikap bijak dengan memposisikan kelas teori falsifikasi potensial pada status penting, karena ada beragam faktor yang berpengaruh dalam riset, sehingga kemungkinan untuk kelas teori ini benar tetap terbuka lebar. Kekeliruan dapat disebabkan oleh rumusan teori yang buruk, struktur teoretis mengambang dan belum lengkap serta berbagai persyaratan belum dipenuhi, pengamatan atau kontrol sepiantas dan bahkan instrumen teknis belum memadai.

Lebih mengejutkan lagi, Popper tidak pula memperlakukan kelas teori yang sudah dikonfutasikan sebagai *quasi* benar, karena masih berada

35 *Ibid.*, 22.

36 *Ibid.*, 18.

37 *Ibid.*, 22.

38 *Ibid.*, 65-66.

39 *Ibid.*, 66.

40 *Ibid.*

dalam kompetisi⁴¹ atau masih harus diuji, dikontrol, dikaji dan diperdebatkan guna mengetahui hasil yang diperoleh. Kompetisi teori dalam ranah ilmiah bertujuan mencari teori terbaik, yang terdekat dengan kebenaran. Kompetisi teori tiada lain adalah dunia ilmu pengetahuan itu sendiri sepanjang sejarah peradaban manusia. Dinamika dalam dunia ilmu pengetahuan merupakan buktinya.

Proses falsifikasi berlangsung demikian.⁴² Kedua kelas teori dan semua teori dalam tiap kelas ditempatkan dalam kompetisi. Perhatian ilmuwan lebih tertuju pada semua teori dalam kelas falsifikasi potensial yang belum dikonfutati, dikontrol dan diujicoba. Situasi ini memberi peluang lebih besar entah berkaitan dengan kekeliruan, kegagalan maupun solusinya bagi problem baru, indikasi dan situasi krusial yang muncul selama proses berlangsung. Perlu pula diingat bahwa dalam proses falsifikasi, teori dan argumen yang sudah diformulasi, dikontrol dan diujicoba belum membuktikan kebenaran apapun. Sebab, metode falsifikasi memfokuskan diri pada penjelasan dan eliminasi kekeliruan yang terdapat dalam semua teori dan argumentasi tanpa pandang bulu.

Sebagai konsekwensi, semua teori yang terbukti keliru atau gagal dalam falsifikasi dieliminasi dari kompetisi. Namun, semua teori itu memuat kekeliruan, kekurangan, indikasi dan problem krusial yang muncul selama proses berlangsung, sehingga tetap berarti dan bernilai.⁴³ Landasan teoretisnya adalah fakta bahwa satu teori menawarkan solusi pada momen ini, sementara pada momen yang lain teori yang berbeda memberikan solusi yang lain lagi. Kerap kali, selama proses falsifikasi diketahui bahwa suatu teori menjawab atau memecahkan sebuah problem yang telah dipecahkan di masa lalu dan sekaligus memunculkan persoalan baru atau bahkan menjawab soal yang belum pernah terpecahkan. Jadi, falsifikasi merupakan metode kritis yang bertujuan menemukan, menjelaskan beragam kekeliruan yang termuat dalam argumen, teori dan eksperimen dan mengeliminir kekeliruan demikian melalui konfutati, tes dan kontrol yang lebih ketat dan rinci⁴⁴ guna mendapatkan kumpulan teori ilmiah yang semakin dekat dengan kebenaran.

2.2. Metode Koroborasi

Popper mengembangkan pula teori koroborasi sebagai tindak lanjut dari metode falsifikasi. Teori koroborasi bermaksud menjelaskan mengapa

41 Popper, *Objective Knowledge*, 15.

42 *Ibid.*, 13-17.

43 Popper, *The Poverty of Historicism*, 147.

44 *Ibid.*, 16.

satu teori lebih diperhatikan daripada teori yang lain: apa alasan preferensi teoretis demikian?

Makna preferensi dalam bahasa Popper bernuansa partikular, sebab berada di luar alasan 'lebih mungkin - *more probable*⁴⁵ mendekati kebenaran'. Preferensi yang dimaksudkan mengacu pada persoalan dan pilihan yang obyektif dan rasional menurut beragam standar, syarat ilmiah, rumusan teori dan argumentasi yang tertata logis dan solid. Preferensi selalu berada dalam wilayah kritik dan masa lalu, yakni berkuat pada beragam kasus, argumen dan teori yang diabaikan, belum dikontrol dan dikonfutati secara memadai.

Walaupun digarisbawahi karakter afirmatif dan preferensial, koraborasi meletakkan tugas pokoknya pada eliminasi kekeliruan dan mencegah pengulangan langkah yang keliru melalui konfutati, perbandingan, eksperimen dan kontrol yang kontinyu dan ketat serta penggunaan instrumen mutakhir. Untuk itu, Popper menolak interpretasi yang memahami preferensi disandarkan terutama pada keputusan dan kalkulasi tentang probabilitas dari suatu teori untuk mendekati kebenaran dan terus bertahan.⁴⁶ Menurutny, "kontrolabilitas dari suatu teori bertambah dan berkurang dengan muatan informatifnya dan itu berarti mengacu pada improbabilitasnya", mengingat "muatan adalah improbabilitas itu sendiri."⁴⁷

Sepintas lalu, afirmasi Popper tampak kontradiktif. Di balik tampilan itu, ia hanya bermaksud menggarisbawahi karakter mengambang dan dugaan dari suatu teori. Perlu diingat bahwa muatan informatif berhubungan dengan laporan valutatif dari capaian dan bukti yang lampau.⁴⁸ Dengan akibat bahwa hampir mustahil memperkirakan suatu konklusi sesudah konfutati, eksperimen dan kontrol: atau penegasan ulang atau malah negasi. Dengan demikian tampak bahwa metode koraborasi bersifat improbabilis, kritis, kontekstual dan temporal.

Absurditas teori probabilitas dalam induksi dibuktikan lewat derajat koraborasi dari sebuah teori.⁴⁹ Tingkatan *pertama* mengacu pada keringkasan laporan valutatif mengenai status diskusi kritis atas sebuah teori pada momen dan konteks tertentu. Pusat konfutati terfokus pada beragam cara dan pola yang disodorkan oleh teori yang sedang didalami guna memecahkan aneka persoalan yang ada. *Kedua* berkenaan dengan derajat keketatan kontrol yang dilaksanakan selama proses eksperimen

45 Popper, *Objective Knowledge*, 17.

46 *Ibid.*, 19.

47 *Ibid.*, 17-18.

48 *Ibid.*, 18.

49 *Ibid.*

yang dilakukan sang ilmuwan. Pada tahap ini, ilmuwan mencatat dengan teliti segala indikasi, implikasi, reaksi dan situasi yang muncul selama dan sesudah eksperimen.

Semua proses ilmiah yang dikerjakan kaum ilmuwan tertuju pada satu sasaran belaka, yakni bermaksud membuktikan bagaimana preferensi terhadap sebuah teori diputuskan. Preferensi pragmatis demikian mengatasi keyakinan subyektif dan perasaan individu; tolok ukur yang dipakai adalah tuntutan dan persyaratan ilmiah dan dikerjakan melalui serangkaian aktivitas yang sungguh terukur, teruji dan ketat. Persyaratan ilmiah dan proses rasional adalah faktor yang paling hakiki dan menentukan dalam preferensi teori.

2.3. Eksistensi Dunia Ketiga

Negasi atas kemampuan induksi mencapai kebenaran ilmiah dan perkembangan metode kritis atau metode falsifikasi yang dilengkapi dengan metode koraborasi semakin memperjelas bahwa obyek sejati pengetahuan ilmiah berada di luar pikiran manusia. Lewat serangkaian proses ilmiah yang dikerjakan dengan metode falsifikasi dan koraborasi, Popper sampai pada penemuan mengenai eksistensi tiga dunia pengetahuan.

Dua dunia pengetahuan telah lama diterima sebagai kebenaran, yakni dunia obyek fisik atau keadaan fisik dan dunia kesadaran atau keadaan mental. Epistemologi klasik dan modern sebelum Popper bertumpu pada distingsi mengenai dunia subyek pengenal dan obyek dikenal. Berkat metode baru yang digunakannya Popper menemukan dunia ketiga yang disebut 'dunia muatan obyektif pikiran'.⁵⁰ Muatan yang terkandung dalam dunia ketiga ini adalah semua sistem teoretis, persoalan dan situasi problematis, argumentasi kritis, *status* diskusi atau konfutasi, isi segala jurnal, majalah, buku dan perpustakaan (tradisional maupun artifisial), memori internet dan lain sebagainya.

Dengan menelorkan eksistensi dunia ketiga, Popper ingin menunjukkan bahwa ilmu berkisar pada upaya untuk mendapatkan teori terbaik dan berbobot, sehingga membuat ilmuwan dan filosof selalu lebih dekat dengan kebenaran. Dalam epistemologi Popperian, yang paling utama bukan lagi subyek, melainkan obyek pikiran, tidak lagi mempertimbangkan *kredo* subyek pengenal, tetapi teori pengetahuan dan preferensi kritis.⁵¹ Dengan kata lain, fase subyektivisme dan logika induktif telah dilampaui oleh obyektivisme dan logika deduktif murni.⁵² Era baru

50 *Ibid.*, 106.

51 *Ibid.*, 107.

52 *Ibid.*, 17.

dalam dunia pengetahuan sedang dimulai, satu masa bagi pengetahuan tanpa subyek pemikir atau dalam bahasa Popper, epistemologi tanpa subyek pengenalan.⁵³

Pertanyaan utama adalah mana saja alasan dan landasan ilmiah mengenai eksistensi dunia ketiga? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Popper mengajukan dua hipotesis mental atau khayalan berikut.⁵⁴

Kasus (eksperimen) pertama: semua mesin dan instrumen kita, serta seluruh pengetahuan subyektif, termasuk pengetahuan subyektif tentang mesin dan instrumen serta cara penggunaannya telah rusak. Tetapi perpustakaan dan kemampuan kita memahami semua obyek demikian masih tetap tersisa. Jelaslah bahwa sesudah banyak kesulitan, dunia kita akan dapat meneruskan kembali langkahnya.

Kasus (eksperimen) kedua: seperti pada eksperimen terdahulu, mesin dan instrumen serta pengetahuan subyektif kita, mencakup pengetahuan subyektif tentang mesin dan instrumen serta cara pemakaiannya telah rusak. Tapi kali ini, semua perpustakaan ikut musnah pula, sehingga kemampuan kita belajar dari semua buku menjadi nirmakna.

Konsekwensi dari eksperimen tersebut bagi kemunculan dunia ketiga dapat dijelaskan secara demikian. Kemampuan atau kecakapan pengetahuan manusia sanggup bekerja secara efektif, efisien dan teliti hanya dengan kehadiran berbagai teori yang telah dirumuskan. Ilmu pengetahuan hakiki adalah yang dirumuskan dalam segala sesuatu yang berada di luar pikiran dan keyakinan interior subyek.

Selama masih menetap dalam pikiran subyek pengenalan, pengetahuan selalu bersifat subyektif, tidak menampakkan fungsi kognitif secara obyektif dan tanpa membawa keunggulan apapun bagi pengetahuan ilmiah. Dunia dan peradaban manusia didasarkan pada pengetahuan tertulis, sehingga memberi peluang bagi diskusi, konfutasi, kontrol, falsifikasi dan koraborasi yang ketat, tepat dan berhasil guna. Konsepsi ilmu pengetahuan Popperian merupakan oposisi tegas dan jelas terhadap tradisi oral yang diistimewakan Platon.⁵⁵

Dengan memunculkan eksistensi dunia ketiga, Popper tidak bermaksud merendahkan kemampuan intelektual manusia, malah menggarisbawahinya secara tegas. Eksistensi dunia ketiga hendak membuktikan bahwa ada hubungan dan kontak yang sangat erat antara nalar, obyek dan produknya yang kini melampaui wilayah subyektif ilmunan. Dengan demikian, bisa ditegaskan bahwa perbedaan

53 *Ibid.*, 109.

54 *Ibid.*, 107-108.

55 Platon, *Fedro* (274 E, 275 C - D - 278 E), dalam Id., *Tutti gli Scritti, a cura di Giovanni Reale, Bompiani*, Milano, 2001, 579-583.

pengetahuan subyektif dan obyektif berada pada situasi di mana obyek riset dengan semua teori dan argumen tentangnya ditundukkan pada kajian dan kontrol yang kritis⁵⁶ tanpa memperhitungkan kredensi dan disposisi ilmunan. Begitu suatu riset berhasil membuat penemuan yang diakui sebagai kebenaran obyektif, maka pengetahuan demikian menjadi warisan dunia tanpa terikat lagi dengan penemunya.

3. Karakter Dunia Ketiga

Ilmu pengetahuan dan instrumen teknis merupakan hasil akhir dari pencaharian dan eksperimen, konfutasi dan kompetisi teori, kajian dan kontrol atas fenomena alam dan aneka problematika hidup manusia. Dunia ketiga Popperian, sebagai satu pengetahuan obyektif, merupakan hasil dari pencaharian ilmiah. Apa kekhasan dan ciri dasar dunia ketiga yang membedakannya dari dunia fisik dan dunia nalariah?

3.1. Bahasa

Terdapat hubungan absolut antara dunia ketiga dan bahasa. Tanpa bahasa mustahil ada relasi interpersonal, interaksi, ilmu pengetahuan, pemahaman dan komunikasi. Bahasa (lisan dan tulisan) merupakan sarana absolut bagi hidup, kebersamaan dan aktivitas manusia dalam segala aspeknya.

Dalam pemikiran Popper, bahasa mengemban tiga fungsi dasar berikut:⁵⁷ i) ekspresi diri dan penanda yang menunjukkan suatu sensibilitas dan reseptivitas terhadap stimulus dari luar atau fenomena sintomatis. Semua binatang termasuk manusia menggunakan bahasa untuk medium ini; ii) deskriptif yang mengacu pada kemampuan manusia dalam merencanakan, merancang, menjelaskan dan menggambarkan suatu fakta, fenomena dan peristiwa; iii) argumentatif yang mengarah pada fungsi untuk menganalisa, memilah, menilai, mengkritisi dan memperdebatkan peristiwa, fakta, gagasan, fenomena secara nalariah, runut dan rinci.

Fungsi deskriptif dan argumentatif merupakan keunikan manusia saja atau penanda dan pembeda khas manusia dari semua makhluk hidup lainnya, sekaligus sebagai syarat dan instrumen niscaya dalam pencaharian kebenaran.⁵⁸ Konsepsi bahasa Popperian memiliki kemiripan dengan makna bahasa dalam logika klasik yang dirinci dalam distingsi

56 Popper, *Objective Knowledge*, 24-25.

57 *Ibid.*, 119-120.

58 *Ibid.*

mengenai aktivitas pikiran. Dalam pengertian klasik aktivitas pikiran⁵⁹ dibedakan ke dalam: a) aktivitas mencerap dan mengerti secara sederhana dengan merumuskan satu gagasan (*apprehensio simplex*); b) aktivitas mengenal dengan mengafirmasi atau menegasi, memadukan dan memisahkan, aktus memutuskan (*iudicium*) dan c) aktivitas menganalisa dan menalar premis atau fakta konkret yang kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan (*argumentatio*).

Dalam tatanan ilmiah, fungsi argumentatif memainkan peranan menentukan, kunci induk untuk melangsungkan seluruh aktivitas penelitian dan permenungan. Walaupun sudah ditetapkan berbagai standard, kriteria dan kaidah dalam perumusan teori, argumentasi, tes dan kontrol, aktivitas ilmiah tetap dapat bersifat fallibilis dan falsifikabilis. Karena itu, makin besar peluang untuk melakukan fungsi argumentatif bahasa dalam ranah ilmu, semakin dekat pula riset dan permenungan dengan kebenaran. Jadi, dalam metode kritis dan epistemologi dunia ketiga, fungsi argumentatif bahasa merupakan instrumen terpenting.

3.2. Otonom dan Parsial

Dunia ketiga adalah produk manusia dan hal ini merupakan kebenaran absolut.⁶⁰ Kenyataan bahwa dunia ketiga dikerjakan oleh subyek penahu tidak mengurangi muatan obyektifnya. Maka, dunia ketiga dengan semua muatan teoretisnya berciri otonom, sedangkan menyangkut pemahaman dan penggunaannya oleh subyek merupakan persoalan sekunder.⁶¹ Untuk menjustifikasi otonomi dunia ketiga, Popper menggarisbawahi bahwa salah satu alasan utama dari kekeliruan dalam pendekatan subyektif terletak dalam pendapat yang mengatakan bahwa sebuah buku adalah nirmakna tanpa seorang pembaca: hanya ketika dimengerti buku sungguh berarti sebagai buku; kalau tidak ia tinggal sebagai kumpulan kertas yang ternoda tinta hitam."⁶² Sungguhkah buku tanpa makna dan nirguna tanpa pembacanya?

Dengan memposisikan manusia sebagai ukuran obyektivitas dan nilai pengetahuan, maka ilmu ditransformasikan menjadi sejenis credo dan keyakinan umum, sehingga bersifat antikritik dan dogmatis. Dalam epistemologi dunia ketiga, obyektivitas dan nilai pengetahuan diukur sejauh dapat difalsifikasi, diuji dan dikritisi oleh semua. "Sebuah buku" tegas Popper, tetap tinggal sebagai buku – satu produk tertentu – walaupun takkan pernah dibaca (seperti kini lumrah terjadi). [...] dan banyak hal di dalamnya tidak pernah lagi dipandang selama manusia

59 Jacques Maritain, *Logica Minore. Elementi di Filosofia*, Vol. II, Milano: Massimo, 1990, 25-27, 30.

60 Popper, *Objective Knowledge*, 116.

tinggal di bumi. Namun setiap hal yang ada di dalamnya memuat apa yang saya namakan 'pengetahuan obyektif.'"⁶³

Karakter otonom dunia ketiga menunjukkan bahwa tiada batasan waktu yang mampu mengeliminir eksistensi obyektif dunia ketiga, meskipun senantiasa tersedia ruang bagi aksi falsifikasi. Menyitir ungkapan Pontius Pilatus, jelaslah bahwa apa yang tertulis tetap tertulis, di luar kekeliruan atau kebenarannya, karena kini dapat dicerap oleh organ pengindra. Sebagai realitas tercerap, dunia ketiga melampaui otoritas dan subyek penahu yang telah menggagas dan mendapatkannya.

Lebih menarik lagi adalah pemahaman Popper yang bernada kontradiktif tentang hubungan antara status otonomi dunia ketiga dan proses pencaharian kebenaran. Baginya, ide tentang otonomi merupakan titik pusat dalam teori dunia ketiga. Hanya saja, otonomi tersebut bersifat parsial, karena berbagai persoalan yang muncul kini dan nanti menggiring pada kreasi dan konstruksi teori dan argumentasi yang berbeda pula. Karena itu, kemunculan sekian banyak teori baru dan argumentasi yang lebih berbobot semakin menambah dan memperkaya muatan dunia ketiga.⁶⁴

Dalam epistemologi dunia ketiga, setiap pengetahuan menjadi titik tolak baru bagi pencaharian dan riset berikutnya. Teori gravitasi Newtonian misalkan, berfungsi sebagai titik berangkat bagi rangkaian penyelidikan berikutnya, sehingga Einstein berhasil menelorkan teori relativitas, yang mengoreksi dan menyempurnakan gagasan Newton. Karakter otonom parsial menggambarkan bahwa dunia ketiga dalam perspektif proses pengetahuan bersifat terbuka untuk penyempurnaan dan perbaikan.

Parsialitas dunia ketiga merupakan bukti bahwa kemampuan manusia dalam mengenal dan memahami semesta sangat terbatas, keterbatasan yang lahir dari eksistensi manusia dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, meskipun sudah ada penemuan atau teori yang begitu dekat dengan kebenaran, pengetahuan manusia atasnya masih belum tuntas dan total. Revisi dan perfeksionasi merupakan ciri dasar dunia ilmiah, sehingga ketika tahu bahwa kerap kali teori dan argumentasi merupakan prediksi dan prognosis, maka kaum ilmunan harus menghindari dari sikap dogmatis dan antikritik.

61 *Ibid.*, 117.

62 *Ibid.*, 115.

63 *Ibid.*

64 *Ibid.*, 118. "The idea of *autonomy* is central to my theory of the thirdworld: [...]", "But the autonomy is only partial: the new problems lead to new creations or constructions - [...] - and may thus add new objects to the third world."

Popper merumuskan dunia ketiga secara demikian: $P^1 \rightarrow TT \rightarrow EE$
 $\rightarrow P^2$.⁶⁵ Rincian makna rumusan adalah

P1 = Problem

TT = Teori Tentatif

EE = Eliminasi Error

P2 = Problem Baru

Titik tolak pencaharian bertumpu pada eksistensi persoalan. Subyek penahu berupaya mencari solusi dengan merancang sejumlah teori yang dapat menjadi pintu masuk untuk menemukan solusi. Selama proses eksperimen, kontrol dan konfutasi yang ketat dan rinci akan muncul kekeliruan, anomali dan problem baru dari sejumlah teori yang dikompetisikan. Semua teori yang sarat dengan kekeliruan dieliminasi dari kompetisi, sementara persoalan baru dan anomali yang tampil ke permukaan dari teori yang dieliminasi menjadi obyek penelitian baru. Karena itu, rumusan teori dunia ketiga Popperian dapat dilengkapi menjadi:

$P_n \rightarrow TT_n \rightarrow EE_n \rightarrow P_n$ atau $(P \rightarrow TT \rightarrow EE \rightarrow P)_n$.

3.3. Rasional

Obyektivitas dan otonomi (parsial) merupakan dua tiang penyangga bangunan dunia ketiga dan sekaligus dua kekuatan yang menggerakkan gerbong pencaharian dan menafkahi kaum ilmunan. Kedua tiang penyangga ini menegaskan rasionalitas atau intelligibilitas dunia ketiga. Dunia ketiga merupakan realitas yang memiliki prinsip, hukum, kaidah dan tujuan tersendiri yang bersifat rasional, inteligibel, riil dan sekaligus falsifikabel. Roh yang menjiwai dunia ketiga adalah rasio, nalar manusia.

Otonomi, obyektivitas dan intelligibilitas dunia ketiga merupakan bukti keterlepasan atau keterpisahannya dari disposisi dan kredensi individual. Tanpa mengabaikan sumbangan dan peran hakiki subyek penahu dalam seluruh aktivitas ilmiah, Popper hendak menekankan bahwa epistemologi dunia ketiga berkuat dan bergerak dalam teritori ilmiah murni. Dengan demikian, kedudukan dan peran subyek penahu berada pada lingkup yang terbatas sekali, yakni tahap preparatif, analisa dan keputusan. Fase berikutnya sudah masuk pada ranah ilmiah murni tanpa subyek penahu.

3.4. Tertemukan

Obyektivitas, intelegibilitas dan otonomi dunia ketiga mesti selalu

⁶⁵ *Ibid.*, 119, 121.

ditempatkan dalam konteks pengetahuan manusia dan dunia konkret. Ketika diposisikan demikian, maka dunia ketiga bisa dimengerti sebagai realitas yang otonom dan sekaligus hasil karya manusia⁶⁶. Dunia ketiga merupakan kumpulan data dan fakta, fenomena dan peristiwa tertulis yang berada di luar kesadaran manusia. Dalam konteks ini, dunia ketiga merupakan sebuah realitas yang berdiri sendiri. Di lihat dari perspektif lain, semesta data, fakta dan peristiwa yang mengitari subyek tetap akan tinggal sebagaimana adanya bila tanpa disertai daya upaya guna mengenal, mengidentifikasi dan memahaminya. Dalam arti ini, dunia ketiga merupakan kumpulan dari seluruh capaian yang dilakukan manusia dalam rangka mengerti dan memahami berbagai persoalan dari dunia yang dihidupinya.

Bertolak dari kenyataan bahwa dunia ketiga merupakan realitas dan mahakarya umat manusia, maka kita dapat merumuskannya sebagai *realitas tertemuan*. Dalam artian bahwa dunia ketiga merupakan karya nalar, tetapi sekaligus bukan ciptaan nalar. Semesta problem sudah ada dalam dunia dan terlepas pula dari manusia. Tugas yang dikerjakan manusia ialah mengagumi, menemukan soal, mengalami kesulitan, mencari solusi dengan merumuskan teori dan memutakhirkan instrumen teknis untuk menguji, mengukur dan mengamati. Jadi, aneka problem terlepas dari manusia, sementara beragam teori dan argumentasi merupakan rekayasa manusia guna mendapatkan jawaban.⁶⁷

3.5. Keterjalinan

Dalam konstruksi teori dan argumentasi, setiap ilmuwan berupaya menemukan solusi atau penjelasan bagi berbagai problem yang ada dan keadaan dari suatu hal. Aktivitas untuk menemukan penjelasan bukan berangkat dari titik nol atau kesadaran yang *tabula rasa*, tetapi mengandaikan semesta teori dan argumentasi yang telah ada. Bertolak dari argumentasi dan teori demikian, dengan mencermati kekeliruan, kekurangan, anomali dan problem yang muncul, seorang ilmuwan akan dapat mengembangkan teori dan argumentasi sendiri dengan lebih baik. Kontinuitas dan diskontinuitas merupakan praksis yang lumrah dalam dunia ilmu.

Selama konstruksi dunia ketiga berlangsung, aspek hakiki yang perlu dicermati adalah hubungan erat antara *explicans* dan *explicandum*, yaitu relasi aneka proposisi terancang guna menjelaskan sesuatu yang dipelajari.⁶⁸ Titik berangkat ialah konsiderasi mengenai status dari suatu

66 *Ibid.*, 159.

67 *Ibid.*, 160.

68 *Ibid.*, 191.

hal (*explicandum*) dan diperkirakan bahwa hal demikian adalah benar. Pengandaian itu bersifat menentukan, karena akan menentukan dan menganimasi seluruh proses dan aktivitas pencaharian. Tanpa anggapan bahwa *explicandum* memuat kebenaran, maka tiada seorang awam maupun ilmunan akan memulai langkah pertama atau bertindak sia-sia. Bertolak dari dugaan tentang eksistensi kebenaran, maka orang terpacu dan terpicu untuk merancang langkah untuk dilakukan, mengidentifikasi masalah, mencari penjelasan dan menyusun siasat (*explicans*) untuk memecahkannya. Jadi, *explicans* adalah *explicans explicandum*.

Persyaratan yang mesti dipenuhi oleh *explicans* guna menjelaskan *explicandum* amat banyak, tetapi secara prinsipil bisa direduksikan ke dalam dua kategori berikut. *Pertama*, *explicans* secara logis harus mengimplikasikan *explicandum*:⁶⁹ proposisi tersusun hendaklah memuat *explicandum* supaya mampu menjelaskan statusnya, meski muatan yang dibawa oleh proposisi demikian dapat saja lebih besar atau melampaui status *explicandum*. Kategori *kedua* adalah *explicans* harus benar dan bukan keliru, walaupun secara umum belumlah jelas sebagai kebenaran.⁷⁰ Kekeliruan *explicans* secara otomatis menghambat atau bahkan menghentikan pencaharian, sementara status belum benar memungkinkan proses penelitian terus berlanjut.

Dalam proses pembentukan proposisi tiada ruang bagi argumen, teori dan proposisi *ad hoc* dan sirkular.⁷¹ Berikut adalah contoh argumen *ad hoc* dan sirkular. Seorang mahasiswa (A) bertanya pada temannya (B), "Mengapa Presiden SBY batal berkunjung ke negeri Belanda?" Si teman (B) menjawab, "Karena pemerintah Indonesia membatalkannya". Terus, si A melanjutkan, "Mengapa pemerintah Indonesia membatalkannya?" Si B menjawab, "Tidakkah kamu baca koran dan dengar tv bahwa pemerintah Indonesia membatalkannya?" Penjelasan tentang alasan pembatalan kunjungan berkisar pada *explicandum* yang ditampilkan sebagai sebab, sementara alasan lain yang berada di luarnya sama sekali terabaikan. Dengan demikian, argumentasi *ad hoc* dan sirkular merupakan tautologi serta berciri tak-terkontrol dan antikonfutasi dari sudut apapun.

Argumentasi sejati memang bertitik tolak dari *explicandum*, namun alasannya dicari di luarnya, sehingga konstruksi proposisi dan argumen mesti mengacu pada penjelasan seturut terminologi kaidah universal yang dapat dikontrol, difalsifikasi dan kondisi awal.⁷² Dengan mengikuti semua

69 *Ibid.*, 192.

70 *Ibid.*

71 *Ibid.*, 192-193.

72 *Ibid.*, 193.

prosedur ilmiah demikian, seorang ilmuwan mampu mendapatkan penjelasan yang lebih baik, muatan yang lebih kaya dan pendekatan yang tepat sasaran. Ringkas kata, setiap penelitian berangkat dari problem awal yang memicu dan memacu kita mendapatkan penjelasan. Berkenaan dengan hasil, selalu terbuka peluang bahwa penjelasan, argumentasi dan teori baru melampaui problem bersangkutan dan malah memecahkan persoalan lain.

4. Relasi Tiga Dunia

Hal penting lain yang perlu diperhatikan dan dipahami adalah bagaimana relasi ketiga dunia. Relasi ketiga dunia itu memainkan peran penting dan menentukan dalam bangunan epistemologi Popperian. Apa saja tipe relasi ketiga dunia tersebut?

4.1. Kausal

Dipaparkan sebelumnya bahwa dunia ketiga merupakan realitas faktual dan sekaligus hasil karya manusia. Dengan demikian tampak jelas bahwa relasi antara dunia kesadaran dan dunia ketiga bersifat kausalis, sebab-menyebab.⁷³ Subyek penahu adalah penyebab eksistensi dunia ketika sejauh sebagai produk pikirannya melalui aktivitas penelitian dan pencarian yang dikerjakannya. Dunia ketiga merupakan hasil, capaian, produk sehingga disebabkan. Asal muasal dunia ketiga sebagai hasil berada pada pikiran subyek penahu yang berupaya menemukan solusi atau penjelasan atas berbagai fenomena dan persoalan yang mengitarinya.

Kenyataan bahwa dunia ketiga merupakan mahakarya intelek manusia dan sekaligus realitas otonom dengan kaidah, prinsip dan dayanya sendiri, tidak membuatnya tertutup, autokreasi, autokonservasi dan swakelola seperti monade Leibnizian.⁷⁴ Sebaliknya, dunia ketiga bersifat terbuka untuk koreksi, reformasi, perfeksi, kaya materi dan dinamis. Selain itu, perbedaan dunia ketiga dengan monade Leibnizian terletak juga pada makna pelampauan (transenden). Transendensi monade Leibnizian sungguh memperlihatkan status ontologisnya, sedangkan dunia ketiga Popperian berada dalam tataran pengalaman, sehingga transendensi yang dimaksudkan mengacu pada keterlepasannya dari subyek pemikir, namun bukan *causa sui* maupun infallibilis. Dunia ketiga Popperian adalah inderawi, falsifikabilis dan fallibilis.

⁷³ *Ibid.*, 155.

⁷⁴ Leibniz, *Discours de Métaphysique suivie de Monadologie*, Paris: Gallimard, 1995, 95-96.

4.2. Mediator

Warga dunia pertama terdiri atas semua fakta, realitas fisik atau benda mati. Dunia ketiga memuat semua hasil ilmu pengetahuan yang terhitung sebagai benda mati. Sifat dasar otonom dan rasional hanya berkenaan dengan status keberadaan dan bukan tentang fakultas yang intrinsik menjiwai dunia ketiga. Dunia pertama dan dunia kedua tidak memiliki nalar, kehendak, perasaan dan bahasa,⁷⁵ sehingga tiada relasi apapun antara keduanya.

Yang mempunyai perasaan, organ pengindra, akal budi dan bahasa hanyalah dunia kedua, yaitu dunia mental dan subyektif. Intelek dan bahasa merupakan kekhasan manusia. Berkat kemampuan berpikir dan berbahasa, manusia mampu membuka diri, menjalin relasi, berinteraksi, berkomunikasi, menginginkan, menghendaki, mengenal, membuat penemuan dan menciptakan peralatan teknis. Singkat kata, sebagai makhluk berakal budi, maka manusia dapat menciptakan budayanya sendiri, memiliki pengetahuan dan kecakapan.

Dalam relasi tiga dunia Popperian, dunia kedua berperan sebagai mediator yang triadis: relasi dirinya dengan dunia pertama dan dunia ketiga, kemudian dunia ketiga dengan dunia pertama. Selain itu, dunia kedua mengemban pula fungsi sebagai pemberi makna bagi dunia pertama dan dunia ketiga, sehingga keberadaan mereka berciri intensional. Tanpa intervensi subyek penahu, maka kedua dunia lainnya tinggal sebagai entitas fisik dan material sebagaimana kodratnya. Jadi, dunia kedua merupakan mediator dan pemberi makna.⁷⁶

5. Tinjauan Kritis

Kajian kritis pertama terhadap epistemologi tanpa subyek penahu berkenaan dengan nilai universal yang dapat diperoleh dari induksi. Popper menolak dengan tegas kemampuan induksi membawa manusia sampai pada kebenaran. Kebenaran yang diklaim induksi adalah *pseudo* kebenaran.

Penolakan tegas Popper atas induksi mengalir dari pereduksian problem epistemologis pada persoalan logika dan penelitian ilmiah yang empiristis-positivistis. Dengan memvonis proses berpikir induktif sebagai tautologi alias konklusi sekedar mengulang premis mayor, Popper hendak menegaskan bahwa jalan semata wayang untuk meraih kebenaran adalah deduksi yang dilengkapi dengan observasi empiris, kalkulasi matematis dan eksperimen laboratoris.

⁷⁵ Popper, *The Poverty of Historicism*, 143.

⁷⁶ Popper, *Objective Knowledge*, 155-156.

Hanya, menyangkal kemampuan induksi menuntun pada kebenaran berarti menisbikan kemampuan nalar. Popper mengabaikan fakta bahwa nalar mengenal dan memahami obyek atau kebenaran dengan cara menurun (deduksi atau silogisme) dan cara mendaki (induksi). Pola pemahaman yang dua dimensi tersebut muncul dari cara kebenaran menampakkan diri kepada subyek⁷⁷ dan keduanya merupakan *ipsum lumen naturale utens discursu* - cahaya kodrati untuk melakukan diskursus logika.⁷⁸ Cara pertama bertitik tolak dari prinsip universal, universalitas, sesuatu yang umum dan dari keumuman tersebut dijabarkan ke dalam beragam unsur atau aspek partikular. Pola pemahaman demikian disebut deduksi dan dalam logika dinamakan silogisme. Cara kedua berangkat dari kumpulan data pencerapan inderawi dan fakta pengalaman, yang berciri individual, partikular dan singular menuju ke taraf intelektual-nalariah.

Metode induktif atau induksi dapat diverifikasi dan justifikasi bahkan difalsifikasi justru karena ada alam semesta, universalitas dan esensi dari segala sesuatu. Induksi berdasar pada pengalaman akan alam, universalitas dan esensi yang menjadi *genus* atau ras, kelompok dan kelas dari sesuatu yang partikular. Partisipasi sesuatu yang singular bukan sekedar dalam artian kolektif, melainkan secara keseluruhan distributif atau universal,⁷⁹ seperti kemanusiaan adalah *natura*, esensi, dari mana setiap manusia ambil bagian. Penolakan Popper atas induksi berakar pada negasi eksistensi kodrat dan universalitas.

Kedua, kajian kritis difokuskan pada aspek etis dari suatu aktivitas, yakni tanggung jawab individu yang berada di luar pertimbangan Popper. Epistemologi dunia ketiga, pengetahuan tanpa subyek penahu, meminggirkan nilai tanggung jawab dari panggung pengetahuan. Benarkah begitu ilmuan sampai pada teori yang lebih dekat dengan kebenaran atau pengetahuan yang baru, lalu manusia (ilmuan dan masyarakat) dibuang dan diabaikan? Seakan ilmu pengetahuan sungguh bebas nilai dan kepentingan.

Melawan indiferentisme dan ilmu pengetahuan yang bebas nilai Popperian, cukuplah bila kita melihat sejarah peradaban dan roh yang menjiwalkannya. Roh itu tiada lain adalah *credo* umat manusia pada sistem nilai, distingsi baik dan buruk, benar dan salah, adil dan durjana, boleh dan tidak boleh, penguasa dan yang dikuasai, solider dan tamak, murah hati dan kikir. Litani nilai yang saling bertolak belakang ini dapat kita perpanjang, tetapi secara ringkas dapat dikatakan bahwa, hidup manusia

77 Jacques Maritain, *op. cit.*, 169.

78 Giovanni di San Tomasso, *Cursus Philosophicus Thomisticus*, Logica, Liber II, q.I, a.1, dalam Jacques Maritain, *Op cit.*, 8.

79 Jacques Maritain, *op cit.*, 261.

bukan melulu soal pengetahuan, melainkan hidup dalam totalitas dan keutuhannya.

Aktivitas ilmiah, bila sarat dengan nilai dan kepentingan yang non-ilmiah: ekonomi, politik, ideologi, ambisi pribadi, menunjukkan tanggung jawab dan pertimbangan terhadap beragam implikasinya bagi hidup manusia. Mengabsolutkan pengetahuan, mengabaikan dan melanggar nilai etis sama saja dengan mereduksir manusia pada obyek riset dan eksperimen. Ilmu, pada titik ini, bukan lagi mengungkapkan keagungan manusia, *docta ignorantia* melainkan kepicikan nalar, *indocta arrogantia: pseudo ilmu*.⁸⁰

Ketiga berkaitan dengan pencampuran makna dan fakta. Sebagai penemuan, suatu pengetahuan merupakan fakta obyektif. Pada tataran manusiawi, fakta merupakan salah satu aspek dari misteri hidup. Bagaimanapun, manusia adalah subyek yang menemukan dan memaknai penemuannya. Bahkan Popper sendiri mengakui bahwa subyek adalah mediator dan aktor bagi dunia fisik dan dunia pengetahuan. Pemaknaan menunjukkan bahwa makna ilmu pengetahuan adalah pluri-aspek: subyektif, obyektif, sosial, ekonomis, politis, ideologis, militer, status sosial, tingkat peradaban atau kebudayaan dari suatu bangsa dan seterusnya. Maka, benarkah pengetahuan murni tidak memerlukan ilmu? Terlalu parsial dan naif!

Keabsenan distingsi makna dan fakta lahir dari identifikasi makna subyektivisme dengan personal. Bagi Popper personal identik dengan subyektif. Seperti dielaborasi secara sistematis, mendalam dan ilmiah oleh Polanyi, ternyata personal berbeda sekali dengan subyektif. Istilah personal memuat dedikasi, kerja keras, ketelitian, sikap kritis, totalitas dan tanggung jawab individu terhadap setiap aksi, reaksi, maksud dan keinginannya, termasuk dalam ranah pengetahuan.⁸¹ Pengetahuan personal bersifat multi-dimensi dan menggambarkan misteri manusia itu sendiri yang harus melampaui fatalitas fakta empiris-inderawi untuk mencapai sesuatu yang setaraf dengan kodratnya.

6. Penutup

Epistemologi tanpa subyek pemikir yang digagas Popper merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan relasi dua faktor penyangka

80 Paus Benedictus XVI, *Ensiklik Spe Salvi*, Città del Vaticano: Casa Editrice Vaticano, 2007, no. 11.

81 Michael Polanyi, *Personal Knowledge. Towards a Post-Critical Philosophy*, London: Routledge & Kegan Paul, 1958. Pada Bagian III, penulis membuat elaborasi dan analisa mendalam dan rinci tentang pengertian personal. Bagi Polanyi arti personal berbeda sama sekali dari subyektif.

pengetahuan: subyek dan obyek dan makna kebenaran sebagai kesesuaian pikiran dengan realitas. Kita telah terbiasa dengan epistemologi yang memposisikan subyek sebagai faktor kunci, *cogito, ergo sum* Cartesian. Popper hendak memberikan perspektif baru dengan menekankan keterlepasan absolut pengetahuan tentang obyek dari pencetus dan penemu kebenaran.

Melalui metode falsifikasi, Popper menempatkan pengetahuan di bawah kondisi *fallibilis*, sehingga selalu terbuka ruang untuk konfutasi, eksperimen, falsifikasi, reformasi dan inovasi. Singkat kata, Popper menyadarkan semua ilmuwan bahwa pengetahuan baru belum berarti mengenal obyek secara tuntas; obyek selalu memuat dimensi misterius, sehingga selalu ada koreksi dan perfeksi dalam ranah pengetahuan.

Bila diamati secara mendalam, metode falsifikasi Popperian merupakan kontinuitas dari metode dialektis Hegelian⁸². Meskipun menyangkal keabsahan induksi sebagai metode untuk mendapatkan kebenaran, Popper bukanlah seorang skeptis yang merelatifkan kebenaran. Falsifikasi hanya membuktikan bahwa perjalanan menuju kebenaran sungguh berat dan berliku, sementara kemampuan manusia untuk melakukannya sungguh terbatas: keterbatasan nalar dan kerapuhan eksistensial yang terkurung dalam ruang dan waktu.

Bila manusia sadar bahwa ia adalah anak zamannya, maka janganlah memutlakkan pengetahuan, sejauh pengetahuan kita mengerti sebagai cara manusia mengenal dan mengerti obyek yang menyatakan diri. Titik kontroversial dari epistemologi Popperian adalah teori mengenai dunia ketiga yang terlepas dari subyek penahu. Meski Popper sudah berupaya membuktikan kemandirian dunia ketiga, pada fase terakhir ternyata posisi kunci manusia sebagai pelaku, jembatan dan pemberi makna bagi dunia ketiga ditegaskan kembali. Jika demikian, konsep pelaku, pemberi makna dan mediator bermaksud mengatakan apa? Di sini Popper menemui jalan buntu.

*) **Valentinus**

Doktor Filsafat lulusan Universitas Angelicum, Roma; mengajar beberapa mata kuliah filsafat di STFT Widya Sasana Malang.

82 Karl. R. Popper, *The Open Society and Its Enemies*, Vol. II (Hegel and Marx), Princeton – New Jersey: Princeton University Press, 1971, 27-80.

BIBLIOGRAFI

A. Sumber Utama:

Popper, Karl R. *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*. New York: Clarendon Press - Oxford University Press, 1979.

———. *The Logic of Scientific Discovery*. London & New York: Routledge Classics, 2002.

———. *The Poverty of Historicism*. London & New York: Routledge Classics, 2005.

———. *The Open Society and Its Enemies*. Vol. II (Hegel and Marx), Princeton-New Jersey: Princeton University Press, 1971.

B. Sumber Sekunder

Hume, David. *Treatise on Human Nature*. Edited by D.F. Norton & M.J. Norton. New York: Oxford University Press, 2000.

Maritain, Jacques. *Elementi di Filosofia*. Vol. II (*Logica Minore*). Milano: Massimo, 1990.

Habermas, Jürgen. *Technik und Wissenschaft als Ideologie*. Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1968.

Leibniz. *Discours de Métaphysique suivie de Monadologie*. Paris: Gallimard, 1995.

Polanyi, Michael. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. London: Routledge & Kegan Paul, 1958.

Platone. *Tutti gli Scritti*. A cura di Giovanni Reale, Milano: Bompiani, 2001.

Paus Benedictus XVI, *Ensiklik Spe Salvi*, Città del Vaticano: Casa Editrice Vaticano, 2007.

Descartes, René. *Méditations Métaphysiques*. Paris: Gallimard, 2006.